

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE HYPNOTEACHING PADA SISWA KELAS V

Septi Akmaliah¹, Nur Asyah²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: Septiakmaliah614@gmail.com

Abstract

The purposes of this research is to find out the increase in student learning motivation after using the hypnoteaching method on integrative thematic learning in class V SDN 1 Kedung Dalem. The design used in this study is classroom action research (PTK). The instruments used in this study are observation sheets, scales and evaluation sheets. The results is: 1). Planning in this study begins with compiling a learning implementation plan (RPP) that is used for the implementation of the teaching and learning process in the classroom using the steps of the hypnoteaching method. In the planning of learning in the cycle I the researchers got a score of 22 or 91.67% and in the cycle II increased to 24 or 100%. 2). The implementation of learning using the hypnoteaching method, the learning process experienced an increase from the first cycle which obtained a score of 16 or 88.89% to 18 or 100% in the implementation in cycle II. 3). The results of the initial data on the learning motivation of students who had high learning motivation were only 8 students or 21.05%, then in the cycle I it increased to 17 students or 44.74% and in the cycle II students' learning motivation increased to 31 students or 81.58 %. 4). In student learning outcomes, the initial data shows students who complete learning only 14 students or 36.84%, then in the cycle I increased to 26 students or 68% and in the cycle II student learning outcomes increased to 35 students or 92.10%. The conclusion of this study is the use of hypnoteaching learning methods can increase student learning motivation and student learning outcomes.

Keywords: Method, Learning, Hypnoteaching, Motivation, Learning, student.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran tematik integratif pada tema benda-benda di sekitar kita di kelas V SDN 1 Kedung Dalem. Desain yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, skala dan lembar evaluasi. Hasil penelitian adalah: 1). Perencanaan pada penelitian ini dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan langkah-langkah metode *hypnoteaching*. Pada perencanaan pembelajaran pada siklus I peneliti mendapatkan skor 22 atau 91,67% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 24 atau 100%. 2). Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, proses pembelajarannya mengalami peningkatan dari siklus I yang memperoleh skor 16 atau 88,89% menjadi 18 atau 100% pada pelaksanaan di siklus II. 3). Hasil penelitian pada data awal motivasi belajar siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi hanya 8 siswa atau 21,05%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 17 siswa atau 44,74% dan pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat menjadi 31 siswa atau 81,58%. 4). Pada hasil belajar siswa, data awal menunjukkan siswa yang tuntas belajar hanya 14 siswa atau 36,84%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 26 siswa atau 68% dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 35 siswa atau 92,10%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan penggunaan metode pembelajaran *hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Metode, Pembelajaran, Hypnoteaching, Motivasi, Belajar, Siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Menurut H. A. R Tilaar dalam Dwi Siswoyo (2007: 1), “Keberadaan pendidikan tidak terlepas dari

keberadaan manusia. Pendidikan terjadi sejak manusia lahir, bahkan sejak berada dalam kandungan sudah terjadi pendidikan hingga akhir hayat. Melalui pendidikan, manusia

diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga nantinya menjadi manusia yang dapat berdaya guna dan berhasil guna.”

Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Menurut Kosasih, Nandang (2013: 3) “pendidikan pada hakikatnya adalah mencerdaskan kehidupan manusia atau proses memanusiakan manusia yang diselenggarakan melalui proses pendidikan.” Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam suatu kehidupan berbangsa dan menjadi media strategis dalam memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui jalur pendidikan baik formal (pendidikan dasar, sekolah menengah, sampai dengan pendidikan tinggi) maupun non-formal. Pendidikan saat ini sudah menjadi kebutuhan yang penting yang nantinya akan membuat manusia menjadi lebih berkembang dan siap untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Upaya untuk meningkatkan pendidikan di sekolah harus melalui pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka belajar dan pembelajaran mempunyai kaitan yang erat dalam pendidikan. Menurut Uno, Hamzah B (2011: 15) “belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan) tertentu.” karena belajar adalah modifikasi, atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Didalam rumusan ini terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari pada itu yakni mengalami hasil belajar bukan penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Belajar dapat diartikan sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu, apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana tingkah laku.

Perubahan tingkah laku dalam manusia bermacam-macam dan tidak semua perubahan tingkah laku tersebut termasuk dalam kegiatan belajar. Lebih lanjut Sugihartono (2007: 74) menjelaskan, Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar memiliki ciri-ciri perubahan secara sadar, perubahan yang bersifat kontinu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan tidak bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang terjadi

dalam belajar, antara perubahan tingkah laku satu memiliki hubungan dengan perubahan tingkah laku yang lain.

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, karena guru harus merancang dan mempertimbangkan proses belajar siswa dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Pembelajaran harus mengarah pada upaya meningkatkan potensi siswa secara komprehensif serta upaya meningkatkan kegiatan guru dalam mengajar, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Selain prinsip-prinsip belajar, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang harus diperhatikan.

Menurut Uzer Usman dalam Marno dan Idrizz (2014: 20) menyatakan bahwa: Proses pembelajaran di sekolah menjadikan peran guru sangat penting dimana ia menjadi orang yang harus membimbing dan membantu peserta didik agar dapat berkembang dengan baik. Karena guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, dimana ia sangat diperlukan untuk memicu keberhasilan peserta didiknya.

Seorang guru harus mempunyai dua konsep dasar, yaitu pedagogik dan kepemimpinan. Guru harus mengerti dan dapat mempraktikkan konsep pedagogik yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Peran guru dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran sangatlah besar. Tiap-tiap guru mempunyai cara yang

berbeda-beda dalam menyampaikan pengajaran. Perbedaan cara mengajar ini membuat perbedaan kondisi kelas dan tentu saja hasil yang berbeda. Karena itulah guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi diantaranya kompetensi pribadi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik.

Pembelajaran di SD pada kurikulum 2013 baik kelas rendah maupun kelas tinggi menggunakan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai macam tema (Permendikbud, 2013). Adapun ciri-ciri dalam pembelajaran tematik integratif (Trianto, 2011: 163-164) antara lain: (1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak, (4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu PBM, (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran hendaknya diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar serta ciri-ciri dari pembelajaran yang digunakan. Apabila hal-hal tersebut tidak diperhatikan, maka yang timbul adalah permasalahan belajar. Seperti yang dialami oleh SDN 1 Kedung Dalem kelas 5 pada pembelajaran tematik integratif dengan tema Benda-Benda Di Sekitar Kita. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang

dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 13 Maret 2019 masalah yang timbul pada kelas 5 dalam pembelajaran adalah kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa menjadi pasif dan hanya guru yang menerangkan. Sedangkan dalam kurikulum 2013 diharapkan guru hanya menjadi fasilitator dan siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 5 yang bernama Anindita Eka Sofiami, S.Pd permasalahan di kelas 5 adalah siswa kurang antusias contohnya ketika guru menanyakan siapa yang ingin bertanya tidak ada satupun dari siswa yang bertanya dan ketika guru berbalik bertanya siswa tidak ada satupun yang berani menjawabnya dan hanya geleng-geleng kepala saja tanpa menjawab pertanyaannya. Siswa juga cepat sekali putus asa ketika mengerjakan soal yang menurut mereka sulit, banyak dari mereka hanya diam tanpa mencari solusi atau jawaban dari soal tersebut. Mereka hanya diam karena berpikir soal tersebut akan di bahas bersama-sama dengan guru nanti. Menurut wali kelas 5, beliau sudah mencoba berbagai metode dan model-model pembelajaran agar siswa antusias dan aktif dalam pembelajaran, tetapi menurutnya hasilnya sama saja karena dari dalam diri siswa kemauan untuk belajarnya rendah.

Pada saat observasi pembelajaran di kelas, masalah lain yang timbul adalah kelas kurang kondusif. Karena banyaknya siswa kelas 5 yang mencapai 38 orang dalam

satu kelas menjadikan kelas tersebut kurang kondusif dan ketika belajar ada saja siswa yang bergurau atau bercanda dengan teman yang lainnya.

Setelah melakukan wawancara dengan guru wali kelas 5, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Agung peneliti menanyakan tentang bagaimana dia dan teman-temannya ketika belajar di kelas, Agung menjawab banyak teman-temannya ketika guru sedang menerangkan bergurau atau mengobrol dengan yang lain. Lalu ketika peneliti menanyakan apakah kamu dan teman-teman sering menjawab pertanyaan dari guru atau maju kedepan membacakan tugas yang sudah dikerjakan, Agung menjawab hanya ada beberapa teman-temannya saja yang sering maju ke depan dan itu pun karena disuruh oleh guru mereka.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dijabarkan diatas, tentang kurangnya antusias siswa dalam belajar, kurangnya keaktifan siswa, cepat putus asa ketika mengerjakan soal yang sulit dan siswa tidak banyak berpendapat dan hanya pasif ketika pembelajaran. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa siswa-siswi kelas 5 SDN 1 Kedung Dalem mempunyai motivasi belajar yang rendah. Sesuai dengan beberapa indikator tentang motivasi belajar adalah antusias dalam pembelajaran, mandiri dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, berani berpendapat, senang mendapat penghargaan dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar yang rendah berdampak pula pada hasil belajar

siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian tema 9 subtema 1 masih banyak siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 65. Dari data ulangan harian yang diperoleh hanya ada 14 siswa dari 38 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65 atau hanya 38,64% sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM mencapai 24 siswa atau 63,15%.

Banyak cara yang dapat dilakukan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satu caranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses belajar yang baik adalah guru harus menerapkan suasana yang dapat membuat siswa belajar secara menyenangkan, tenang, damai, dan rileks, proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran ini karena metode ini dianggap dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didik. Kelebihan dari metode *hypnoteaching* ini, guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik. Menurut Putu dalam jurnalnya (2014: 4) *Hypnoteaching* merupakan pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai

bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa.

Menurut Jaya dalam (Yustisia N, 2016: 76) menyatakan bahwa: *Hypnoteaching* merupakan cara yang kreatif, unik, menarik, dan imajinatif. Hal ini disebabkan oleh guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar sebelum proses belajar dimulai dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologis siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa menggunakan motivasi, cerita dan kata-kata positif.

Dengan menggunakan metode *hypnoteaching* diharapkan peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain maupun menjadi pendengar yang baik dan dapat mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran dengan nyaman. Kondisi yang nyaman pada peserta didik saat proses pembelajaran akan membantu mengoptimalkan kecerdasan peserta didik dan juga membentuk sikap positif pada peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Witagama (2012: 9) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya

sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Farida (2014: 103) mengemukakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa siklus”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa dengan menggunakan metode PTK ini mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, dengan melihat indikator keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan seorang guru melakukan penelitian terhadap kegiatannya sendiri dalam kelas dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan, serta dievaluasi atau direfleksikan. Yang mendasari penulis menggunakan PTK dalam penelitian ini adalah karena dalam PTK, peneliti tidak bertindak sebagai penonton mengenai apa yang dilakukan guru terhadap siswanya. Dalam hal ini siswa tidak diperlakukan sebagai obyek yang dikenai tindakan dan guru sebagai pelaku dan pengumpul informasi atau data, akan tetapi siswa dimungkinkan secara aktif berperan dalam melaksanakan tindakan.

Desain PTK yang digunakan oleh peneliti adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Dalam Imas K dan Berlin Sani (2014: 29) model ini terdiri dari beberapa siklus. Dalam setiap siklusnya terdapat empat tahapan yaitu

perencanaan, tindakan (pelaksanaan), pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, skala motivasi belajar, dan lembar evaluasi atau tes. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, skala, tes, dan dokumentasi.

Analisis data yang diperoleh adalah observasi, skala, dan tes akan dianalisis. Analisis data untuk mengolah hasil skala diantaranya: (1) Penilaian hasil motivasi belajar siswa. Analisis untuk hasil tes diantaranya: (1) Penilaian hasil belajar siswa, (2) Penilaian rata-rata, (3) Penilaian untuk Ketuntasan Belajar. Analisis data untuk observasi diantaranya : (1) Penilaian Perencanaan Pembelajaran dan (2) Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal dalam penelitian sebelum melakukan penelitian adalah mencari informasi tentang kondisi awal siswa sebelum dilakukannya tindakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas V di SDN 1 Kedung Dalem sebagian siswa kurang antusias dalam belajar contohnya ketika guru menanyakan siapa yang ingin bertanya tidak ada satupun dari siswa yang bertanya dan ketika guru berbalik bertanya siswa tidak ada satupun yang berani menjawabnya dan hanya geleng-geleng kepala saja tanpa menjawab pertanyaannya.

Pada saat observasi pembelajaran di kelas, masalah lain yang timbul adalah kelas kurang kondusif. Karena banyaknya siswa kelas V yang mencapai 38 orang dalam satu kelas menjadikan kelas tersebut kurang kondusif dan ketika belajar ada saja siswa yang bergurau atau bercanda dengan teman yang lainnya. Dari masalah-masalah tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V di SDN 1 Kedung Dalem memiliki motivasi yang rendah berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dan Sardiman.

Setelah memperoleh data awal tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif, peneliti memberikan skala motivasi belajar kepada siswa yang dibantu oleh rekan guru, pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 25 Maret 2019.

Hasil penelitian pada data awal, rata-rata hasil penelitian skala motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 38 siswa hanya 8 orang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi atau sejumlah 21,05%. Sedangkan sisanya dari 30 orang siswa, 14 siswa memiliki motivasi belajar yang sedang atau sejumlah 36,84%. dan 16 orang lainnya masih dikategorikan memiliki motivasi belajar yang rendah atau sejumlah 42,11%. Motivasi belajar yang rendah berdampak pula pada hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian tema 9 subtema 1 masih banyak siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM)

yakni 65. Dari data ulangan harian yang diperoleh hanya ada 14 siswa dari 38 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65 atau hanya 36,84% sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM mencapai 24 siswa atau 63,16%. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan belum mencapai nilai ketuntasan belajar, sehingga peneliti memutuskan melanjutkan tindakan melalui siklus 1 dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.

Pada pelaksanaan siklus I dan II, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Adapun metode pembelajaran *hypnoteaching* ini menekankan bahwa pada saat pembelajaran guru harus bisa menerapkan suasana yang dapat membuat siswa belajar secara menyenangkan, tenang, damai, dan rileks.

Hal ini dilakukan dengan memberikan sugesti pada siswa menggunakan pujian, cerita dan kata-kata positif. Dengan menggunakan metode *hypnoteaching* diharapkan peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain maupun menjadi pendengar yang baik dan dapat mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran dengan nyaman. Kondisi yang nyaman pada peserta didik saat proses pembelajaran akan membantu mengoptimalkan kecerdasan peserta didik dan juga membentuk sikap positif pada peserta didik. Hal ini terbukti dari penelitian yaitu adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dari nilai awal ketika pra siklus dan setelah

diberikannya tindakan pada siklus I dan siklus II semakin meningkat.

Menurut Hasbullah (2015) Dari berbagai teori pada bab II, Sebagaimana dikemukakan Nurcahyo dalam Hajar (2011) bahwa *hypnoteaching* dengan mengoptimalkan seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti kepada siswa menjadi lebih cerdas. Dengan sugesti yang diberikan, mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran. Di sisi lain kondisi ketika seseorang mudah menerima saran, informasi, dan sugesti yang mampu mengubah seseorang dari hal motivasi belajar yang rendah ke motivasi belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 1 Kedung Dalem meningkat metode *Hypnoteaching*. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Data Skala Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Kedung Dalem pada setiap siklus.

Kategori	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tinggi	8	21,05	17	44,74	1	1,58
Sedang	14	36,84	10	26,31		0,52
Rendah	16	42,11	11	28,95		7,90

Berdasarkan tabel diatas, data hasil skala motivasi belajar siswa pada siklus I sejumlah 17 siswa dari 38 siswa atau 44,74% termasuk dalam kategori tinggi. Sejumlah 10 siswa atau 26,31% termasuk dalam kategori sedang, dan 11 siswa atau 28,95% masih tergolong dalam kategori rendah. Pada siklus I masih ada

beberapa siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya didepan kelas, hanya diam saja ketika ditanya dan masih sibuk mengobrol dengan teman atau menjahili temannya yang sedang memperhatikan guru.

Sedangkan pada siklus II berdasarkan tabel di atas, data hasil skala motivasi belajar siswa pada siklus II sejumlah 31 siswa dari 38 siswa atau 81,58% termasuk dalam kategori tinggi. Sejumlah 4 siswa atau 10,52% termasuk dalam kategori sedang, dan 3 siswa atau 7,90% masih tergolong dalam kategori rendah.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang masih kurang berani kedepan kelas dan ketika ditanya hanya diam tidak merespon, pada siklus II ini siswa lebih sering merespon ketika guru bertanya dan sangat antusias dalam memperhatikan pembelajaran hampir seluruh siswa lebih kondusif dan tidak ada siswa yang mengobrol dengan temannya kecuali pada saat diskusi kelompok.

Seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa pun ikut meningkat. Berikut data penelitian hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

Pada saat pra siklus berdasarkan data yang didapat dapat di deskripsikan bahwa hasil belajar siswa memperoleh jumlah nilai 1900 dengan rata-rata 50. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa atau 36,84% dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 24 siswa atau 63,16%. Hal ini membuktikan bahwa pada pra

siklus siswa masih belum memahami materi dengan baik, sehingga siswa masih banyak yang belum tuntas dalam pra siklus ini pada data awal pembelajaran dianggap belum memenuhi KKM.

Pada siklus I hasil belajar siswa sudah mulai ada peningkatan yang signifikan dimana jumlah nilai siswa sudah meningkat menjadi sebanyak 2700 dengan rata-rata 71,05 begitupun dengan siswa yang tuntas belajar pada siklus I ada sebanyak 24 siswa atau 68% sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 14 siswa atau 32%. Pada siklus I hasil yang didapat belum mencapai target penelitian yang sudah ditetapkan sehingga berdasarkan hal tersebut maka dilakukan tindak lanjut pada siklus II.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan kembali dimana jumlah nilai siswa sebanyak 3250 dengan rata-rata 85,52 dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 35 siswa atau 92,10% dan siswa yang belum tuntas ada 3 siswa atau 7,90%.

Dengan peningkatan ini sebagian besar siswa sudah memenuhi KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga tidak memerlukan tindak lanjut karena ketuntasan siswa sudah mencapai 92,10%. Pada saat pembelajaran siklus II ini pun siswa sudah lebih teratur dan dapat dikondisikan dengan baik tanpa ada yang mengobrol diluar materi pelajaran. Siswa juga lebih semangat dan antusias belajar karena di sela-sela pembelajaran peneliti melakukan sebuah permainan.

Akan tetapi masih terdapat 3 orang siswa yang nilainya belum

memenuhi Kriteria ketuntasan Minimal (KKM), penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai target keberhasilan penelitian. Dan untuk 3 orang siswa yang belum memenuhi KKM akan diberikan remedial.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian menggunakan Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik integratif tema 9 subtema 1 pembelajaran 1 dan 2 dikelas V SDN 1 Kedung Dalem, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan tujuan pelaksanaan. Sebelumnya peneliti menentukan permasalahan yang akan diteliti dengan hipotesis yang telah ditentukan. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* terlebih dahulu peneliti harus merencanakan segala sesuatu yang akan berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada siklus I perencanaan pembelajaran mendapatkan poin 22 atau 91,67% menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran sudah sangat baik tetapi masih ada beberapa aspek yang harus diperbaiki, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 24 poin atau 100%. Pada siklus II ini peneliti sudah memaksimalkan perencanaan pembelajaran sudah sesuai dengan aspek yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran tematik integratif di kelas V SDN 1 Kedung Dalem dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menunjukkan hasil yang

memuaskan. Pada siklus I memperoleh jumlah poin 16 atau 88,89% dengan kategori sangat baik. Dan pada siklus II memperoleh jumlah poin 18 atau 100% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya bahwa peneliti sudah menampilkan secara maksimal pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching* sehingga terjadi perubahan yang signifikan terhadap setiap siklusnya.

Hasil rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap motivasi belajar siswa pada data awal atau pra siklus kemudian dilanjutkan ke siklus I dan siklus II dengan menggunakan skala terdapat peningkatan hasil yang memuaskan. Pada pra siklus hanya terdapat 8 siswa yang mendapatkan kriteria tinggi atau 21,05%, siklus I meningkat menjadi 17 siswa atau 44,74% dan pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan menjadi 31 siswa atau 81,58%.

Hasil rata-rata pada penilaian belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa pada data awal atau pra siklus terdapat 14 siswa yang tuntas belajar dengan presentase 36,84%. Dan pada siklus I seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa juga ikut meningkat terdapat 26 siswa yang tuntas belajar dengan presentase 68%, pada siklus II hasil belajar siswa terus meningkat, siklus II terdapat 35 siswa yang tuntas belajar dengan presentase 92,10%. Hal ini tentunya juga dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar siswa dimana respon siswa menunjukkan tanggapan yang antusias terhadap pembelajaran tematik.

Dengan adanya gambaran tersebut, maka upaya peningkatan motivasi belajar siswa akan sangat berimplikasi dengan hasil belajar siswa, apabila hal ini dilakukan

dengan menggunakan metode pembelajaran *hypnoteaching* pada pembelajaran tematik integratif di kelas V SDN 1 Kedung Dalem.

DAFTAR RUJUKAN

- Diantari, Putu, dkk. (2014). "Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha." *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Matematika Siswa Kelas V SD*. 2 (1).
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hanum, Farida. 2014. *Panduan Lengkap Membuat Karya Tulis Penelitian dan Non Penelitian Untuk Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Hasbullah & Eva Yuni Rahmawati. (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*. 5, (1), 83-90.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Kosasih, Nandang. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Marno dan Idris, M. (2014). *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan*

- Edukatif*. Yogyakarta: Ar-
ruzz Media.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.